

**KONFLIK BATIN TOKOH IBU DALAM NASKAH DRAMA *TITIK-TITIK
HITAM* KARYA NASYAH DJAMIN: TINJAUAN PSIKOLOGI
SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR STUDI DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI



RINI HASTUTI

A310090212

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, TromolPos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP : 195708301986031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Rini Hastuti

NIM : A 310 090 212

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **KONFLIK BATIN TOKOH IBU DALAM NASKAH DRAMA
TITIK-TITIK HITAM KARYA NASYAH DJAMIN: TINJAUAN
PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR STUDI DI SMA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 2 Mei 2013

Pembimbing

Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH IBU DALAM NASKAH DRAMA *TITIK-TITIK HITAM* KARYA NASYAH DJAMIN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR STUDI DI SMA

Rini Hastuti, A 310 090 212, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, 18 Halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin; 2. Mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditinjau dari psikologi sastra; 3. Mengimplementasikan konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus terpancang. Subjek dalam penelitian ini adalah naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian dari segi struktur yang membangun: 1. Tema yaitu penghianatan cinta yang berujung penderitaan; 2. Alurnya adalah alur maju (progresif); 3. Latar mengambil latar tempat, waktu, dan sosial yaitu pada malam hari di suatu rumah daerah Sumatera Utara, dan latar sosialnya adalah bahwa keluarga Ibu adalah keluarga yang kaya dan terhormat di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya; 4. Penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, menurut fungsinya yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, berdasarkan perwatakannya yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana, Karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan tiga aspek, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Hasil analisis konflik batin menunjukkan bahwa tokoh Ibu mengalami tiga jenis konflik batin yaitu: konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), dan konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*). Hasil analisis dapat diimplementasikan pada siswa di kelas XII semester 2 (genap) dengan standar kompetensi: 13. Memahami pembacaan teks drama dan kompetensi dasar: 13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditemukan tiga nilai dalam konflik batin tokoh Ibu yang dapat diteladani oleh peserta didik, yaitu kebijaksanaan, kejujuran dan kesabaran.

Kata kunci: Konflik Batin Tokoh Ibu, Naskah Drama *Titik-Titik Hitam*, Psikologi Sastra, Pembelajaran Sastra.

**KONFLIK BATIN TOKOH IBU DALAM NASKAH DRAMA *TITIK-TITIK
HITAM* KARYA NASYAH DJAMIN: TINJAUAN PSIKOLOGI
SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR STUDI DI SMA**

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990:3). Luxemburg (1992:5) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Jadi, sastra pada dasarnya merupakan suatu hasil ciptaan manusia sebagai wujud adanya suatu kreativitas dan seni. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari penciptaan sastra.

Drama merupakan karya sastra yang diperankan dengan gambaran-gambaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata. Adanya konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan nyata tersebut yang kemudian salah satunya diangkat oleh Nasyah Djamin di salah satu cerita dalam naskah dramanya yang berjudul *Titik-Titik Hitam*. Dari hasil pembacaan awal, dalam naskah ini Djamin menggambarkan kehidupan suatu keluarga yang diliputi konflik salah satunya mengenai percintaan. Dimana seorang tokoh Ibu dalam naskah ini melihat kedua puteri yang dicintainya menderita karena saling memperebutkan pria yang sama.

Dialog yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* memiliki nilai keindahan seperti yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Walaupun begitu, dialog yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* masih memiliki nilai komunikatif yang tidak mengganggu makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Alur yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* juga runtut. Cerita bergerak secara berurutan dari A-E (dari tahap penyituasian sampai pada tahap penyelesaian). Maksudnya adalah hubungan antara dialog satu dengan dialog yang lainnya saling terkait, sehingga jalan ceritanya mudah untuk dipahami.

Sebagai seorang sastrawan, produktifitas Djamin dibuktikan dengan banyaknya karya yang telah diciptakan selama hidupnya. Bahkan disamping

profesinya yang juga merupakan seorang pelukis, Djamin tetap produktif menulis karya sastra seperti naskah drama, puisi, cerpen, dan novel. Dari sekian banyak karya Djamin, peneliti mencoba menganalisis naskah drama Djamin yang berjudul *Titik-Titik Hitam*. Naskah drama *Titik-Titik Hitam* dipilih karena memiliki Kelebihan yaitu ceritanya yang sarat akan masalah percintaan dan kehidupan keluarga yang tentunya sangat menarik untuk diteliti.

Kegelisahan batin merupakan ranah dari psikologi. Irwanto dkk (1994:209) mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan. Jadi, jika merunut pengertian konflik menurut Irwanto dkk, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan suatu permasalahan yang harus dicari penyelesaiannya. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam konflik batin tokoh utama dalam *Titik-Titik Hitam* yaitu tokoh Ibu. Berdasarkan uraian di ataslah, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Konflik Batin Tokoh Ibu Dalam Naskah Drama *Titik-Titik Hitam* Karya Nasyah Djamin: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Studi Di SMA”.

Perumusan masalah mempermudah peneliti dalam mendapatkan jawaban secara tepat, fokus dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah struktur naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin?; (2) Bagaimanakah konflik batin yang diderita oleh tokoh Ibu dalam Naskah Drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin ditinjau dari psikologi sastra?; (3) Bagaimanakah implementasi konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA?

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin; (2) Mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Ibu dalam

naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditinjau dari psikologi sastra; (3) Mengimplementasikan konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA.

Drama menurut Waluyo (2002:2), berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dalam suatu naskah dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama menurut pendapat Waluyo (2002:1) merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara Hamzah (1995:3) mengatakan bahwa drama bukanlah *individual art* melainkan suatu *collective art* atau seni kolektif, dan bisa disebut juga sebagai *synthetic art*. Disebut *synthetic art*, karena dalam seni drama berpadu berbagai cabang kesenian: seni lukis, seni sastra, seni musik, dan seni tari. Jadi, drama adalah hasil karya sastra yang memiliki nilai seni atau keindahan yang memungkinkan untuk dipentaskan.

Menurut Ratna (2009:91), secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Secara etimologi, struktural berasal dari kata *structural* (latin) yang berarti bentuk atau bangunan.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yaitu fonik, morfologis, sintaksis, dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010:21).

Analisis struktural merupakan pendekatan pertama yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin.

Peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam naskah drama tersebut, kemudian peneliti menggunakan analisis psikologi sastra untuk mengetahui makna yang mendalam (konflik batin) dalam naskah drama tersebut.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010:54). Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian (Siswanto, 2005:29). Jadi psikologi bisa dihubungkan dengan sastra karena keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajiannya.

Konflik batin merupakan ranah dari psikologi. Irwanto dkk (1994:209) mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan. Jadi, jika merunut pengertian konflik menurut Irwanto dkk, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan suatu permasalahan yang harus dicari penyelesaiannya. Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010:261) membagi konflik batin ke dalam beberapa bentuk yaitu: 1. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) yaitu konflik yang timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih; 2. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), yaitu konflik yang timbul dari dua motif yang berlawanan mengenai objek. Motif yang satu positif dan yang lain negatif. Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek

tersebut; 3. Konflik geleng-geleng (*avoidance- avoidance conflict*), yaitu konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji naskah drama *Titik-Titik Hitam* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus terpancang. Objek dalam penelitian ini adalah konflik batin Tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu triangulasi teori. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naskah Drama *Titik-Titik Hitam*

Sebelum menganalisis konflik batin naskah drama *Titik-Titik Hitam*, terlebih dahulu akan dianalisis unsur-unsur pembangunnya. Menurut Stanton (2007:22-46), unsur-unsur pembangun fiksi dibagi menjadi tiga yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Hasil analisis struktural naskah drama *Titik-Titik Hitam* yaitu:

a. Tema

Naskah drama *Titik-Titik Hitam* (TTH) mengangkat tema penghianatan cinta yang berujung penderitaan. Tentang bagaimana penderitaan kehidupan satu keluarga yang diawali oleh Penghianatan

Tati kepada Adang dengan berselingkuh dengan Trisno yang merupakan adik kandung Adang. Perseteruan antara Tati dengan Ayu, adik kandungnya sendiri karena Tati merasa Ayu telah merebut Trisno darinya. Keadaan yang seperti itu telah menyebabkan Ibu juga turut merasakan penderitaan karena melihat kedua putrinya berseteru karena cinta. Kekhawatiran Ibu dengan keadaan Tati yang tengah sakit keras, menjadikan Ibu kerap bertengkar dengan Adang yang sejak awal pernikahan mereka tidak disetujui oleh Ibu. Apalagi sikap Adang yang terus menerus mondar-mandir di depan kamar Tati membuat Ibu semakin geram.

b. Fakta Cerita

1) Alur

Alur dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* yaitu alur maju (*progresif*) dengan uraian sebagai berikut.

A: Adang mondar-mandir di depan pintu kamar Hartati menunggu isterinya yang sakit itu sedang diperiksa oleh Dokter Gun (dokter keluarga).

B: Ibu merasa terganggu dengan tingkah Adang yang hanya mondar-mandir di depan pintu kamar Hartati, kemudian Ibu menegurnya tetapi disambut permusuhan oleh Adang.

C: Kedatangan Ayu yang kemudian menanyakan keadaan Tati, tetapi Ayu merasa disalahkan oleh Dokter Gun atas sakit yang diderita oleh Hartati.

D: Pertengkaran yang terjadi antara Ayu dengan Dokter Gun karena saling menyalahkan atas pengguguran kandungan Ayu yang dilakukan oleh Dokter Gun dua tahun yang lalu.

E: Ayu melihat Ibu menangis kemudian Ayu mendekati Ibu. Ibu menasehati Ayu agar tidak ada saling membenci di antara keluarga mereka dan keharuan pun terjadi di antara mereka berdua.

2) Latar

Latar dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* mengambil latar tempat, waktu, dan sosial yaitu pada malam hari di suatu rumah daerah Sumatera Utara, dan latar sosialnya adalah bahwa keluarga Ibu adalah keluarga yang kaya dan terhormat di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

3) Penokohan

Penokohan dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* terdiri dari tokoh utama yaitu Ibu, Adang, Rahayu, dan Dokter Gun. Tokoh tambahan adalah Hartati dan Trisno. Menurut fungsinya, yang termasuk ke dalam tokoh protagonis adalah Ibu, Rahayu, Adang, dan Dokter Gun, sedangkan tokoh antagonis adalah Hartati, dan Trisno. Berdasarkan perwatakannya, yang termasuk ke dalam tokoh bulat adalah Dokter Gun, sedangkan tokoh sederhana yaitu Rahayu, Ibu, Adang, Hartati, dan Trisno. Karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan tiga aspek, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

2. Konflik Batin

Tokoh Ibu dianalisis secara psikologi sastra yaitu mampu mengacu pada jenis konflik yang disebutkan oleh Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010:261). Ada tiga teori konflik, yang pertama adalah konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*). Konflik ini timbul jika terdapat dua motif yang semuanya positif sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Kedua, Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), yaitu konflik yang timbul dari dua motif yang berlawanan mengenai objek. Motif yang satu positif dan yang lain negatif. Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek tersebut. Ketiga, Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), yaitu konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul

kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Adapun analisis konflik batin tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin dijelaskan sebagai berikut:

a. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*)

Konflik angguk-angguk ini dialami oleh Ibu ketika Ayu memeluk Ibu dan mengatakan alasan ia merebut Trisno dari Tati adalah demi kebaikan Tati karena Ayu ingin menyelamatkan rumah tangga Tati dan Adang. Jika Ibu membenarkan sikap Ayu, rumah tangga Tati dan Adang dapat diselamatkan. Jika Ibu menyalahkan sikap Ayu dan mengembalikan Trisno pada Tati, Tati akan kembali bersemangat untuk hidup dan kedua putrinya itu tidak akan berselisih lagi. Hal itu terbukti dari kutipan dalam adegan berikut ini:

RAHAYU : (*Mendekap Ibu tiba-tiba*) Hatimu hati malaikat Bu. (*Sejenak mereka berpelukan dengan mesranya, kemudian ibu melepaskan raihan lengan Rahayu pelan-pelan*) Bu! Aku sengaja merenggutkan dia dari Tati. Karena aku cinta padanya, karena aku tidak bisa melihat Tati.... O, mengertikah ibu maksudku? Tapi Tati patah....

IBU : Ibu Mengerti. Masuklah menemui Tati (TTH, 2007:28).

b. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*)

Konflik geleng-angguk ini dialami oleh Ibu ketika Ibu tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap kepada Ayu. Ibu bercerita kepada Dokter Gun bahwa Ayu sangat keras kepala, memiliki pikiran-pikiran merdeka dan tidak mau diikat dan ditentukan oleh orang lain. Padahal, selama hidup bersama dengan Ibu, Ayu tidak pernah kekurangan apapun dan Ibu tidak pernah mencampuri kehidupannya. Jika Ibu mencampuri dan memantau pergaulan Ayu, nilai positifnya adalah Ayu tidak akan salah pergaulan karena dipantau oleh Ibunya. Nilai negatifnya, Ayu akan semakin merasa dikekang oleh Ibu dan akan semakin menjauh darinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

IBU : Tak tahulah saya. Anak-anak sekarang berbuat sesuka hatinya saja. Orang tua sudah tidak diajak berunding lagi. Tak ada yang disegani dan dihormati lagi. Saya tak mengerti. (*tertawa pahit*) Mungkin sayalah yang sudah terlalu kolot, tidak bisa mengerti jiwa dan kemauan anak-anak sekarang. Di rumah ini Ayu tidak kurang apa-apa. Saya tidak melarang dia dalam pergaulannya sehari-hari, saya tidak mencampuri hidupnya. Tapi ia penuh dengan pikiran-pikiran merdeka, tidak mau diikat dan ditentukan orang lain. Pak Gun, hati saya ini hancur sudah memikirkan Ayu. Hancur karena saya tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah terlepas sama sekali ia dari saya. Ia terlalu keras kepala, keras hati. O, bila terjadi lagi seperti dua tahun yang lalu.... (TTH, 2007:14).

Sebenarnya Ibu ingin sekali menasehati Ayu agar tidak sampai salah pergaulan lagi karena dua tahun yang lalu Ayu pernah menggugurkan kandungan hasil hubungan gelapnya dengan kekasihnya dahulu. Ibu takut kejadian yang menimpa Ayu dua tahun yang lalu itu terulang kembali, tetapi dengan sikap keras kepala Ayu itu, Ibu khawatir jika terlalu melarang dalam pergaulannya, Ayu akan semakin menjauh dari Ibu.

Konflik geleng-angguk juga dialami oleh Ibu ketika Ibu mengatakan kepada Ayu bahwa perselisihan yang terjadi antara Tati dan Ayu akan mengorbankan salah satu di antara mereka, dan yang sedang terjadi saat ini adalah Tati yang harus kalah. Sifat keras kepala yang dimiliki oleh Tati dan Ayu membuat antara keduanya tidak akan ada yang mau mengalah untuk yang lain sehingga salah satu diantara mereka harus kalah. Dengan sakitnya Tati, Ibu merasa Tati lah yang harus kalah. Nilai positifnya, Cinta Ayu dengan Trisno tidak akan ada yang mengganggu lagi dan mereka berdua akan bisa melangsungkan pernikahan. Nilai negatifnya, Tati akan semakin terpuruk dan hal itu akan berpengaruh pada jiwa dan hidupnya. Itu juga berarti bahwa Ibu akan kehilangan salah satu putrinya yaitu Tati. Hal ini terlihat dari kutipan dialog Ibu kepada Ayu berikut ini:

IBU : Tidak ada lagi harapan untuk Tati.

RAHAYU : Kenapa Ibu berkata begitu?

IBU : Ibu sudah tahu. Dia sudah bertekad tidak mau hidup lagi. Hendaknya Tuhan mengampunkan kesalahan-kesalahannya.

RAHAYU : Ibu bicara seolah-olah dia sudah pergi.

IBU : Tak ada yang bisa menolong, dia sudah memilih. Sejak ia jatuh sakit malam-malam hujan lebat itu, pergi mencari kau, mencari Trisno, ia sudah memilih. Kau mengerti apa maksudku? (*Dan demi melihat Rahayu tidak menjawab, ia mengulangi*) Kau mengerti maksudku, Ayu? (*Barulah Rahayu mengangguk dan Ibu menyambung lagi*). Memang begitu akhirnya, salah satu harus binasa. (*Kemudian*) Mana dia? (TTH, 2007:25).

c. Konflik geleng-geleng (*avoidance- avoidance conflict*)

Konflik geleng-geleng dialami oleh Ibu ketika Adang terus memojokkan Ibu dengan tuduhan-tuduhan bahwa Ibu yang telah menghancurkan keluarga Adang dengan fitnah. Adang yang jarang berada di rumah tidak mengetahui hubungan yang terjalin antara Tati dengan Trisno. Sebaliknya, Ibu yang setiap hari berada di rumah, mengetahui perselingkuhan mereka tetapi masih ragu akan mengatakan yang sebenarnya kepada Adang atau tidak. Terlebih setelah Adang terus mendesak Ibu dengan tuduhan-tuduhan bahwa Ibu telah membuat fitnah.

IBU : (*Dengan suara yang menahan sabar*) Kau seorang yang buta. Betul-betul buta, Adang!

ADANG : Diulangi lagi fitnah itu! Diulangi?

IBU : Aku tidak pernah memfitnah siapapun. Kaulah yang buta dan tuli. Aku menyatakan kebenaran. Pikirmu tidak hancur hatiku menyatakan kebenaran yang begitu pahit selama ini padamu, pada Tati?

ADANG : Jangan ulangi lagi fitnahmu itu, kubilang.

IBU : Ya, fitnahkulah yang membuat Tati sekarang berhadapan dengan maut. Tapi ketahuilah, kaulah yang membuatnya!

.....
ADANG : Jangan main kata-kata lagi. Katakan, apa maksud Ibu.

IBU : Tidak Adang. Lebih baik tidak.

.....
ADANG : Katakan! Aku mau tahu, kubilang.

IBU : (*setelah memandang Adang sejurus*) Baik. Hatiku ini bukan dari batu. Matakuku ini tidak buta, masih bisa melihat dengan jernih. Rumah ini sudah hitam dengan kecemaran dan kedosaan. Kau sudah berkali-kali kubilang, tapi kau pekakkan telingamu. Tati juga sudah berkali-kali kubilang: hentikan permainanmu itu! Kau menipu diri sendiri kau menipu hidupmu! Lihatlah, aku tahu memang akan beginilah akhirnya. Kehancuran, kebinasaan. Tapi apa yang dapat kubuat? Sekarang...

ADANG : (*memotong cakap*) Begitu!?! Memfitnah saja kerja ibu, meracun setiap orang! (TTH, 2007:6-7).

Konflik yang dialami Ibu saat itu dikatakan sebagai konflik geleng-geleng karena kedua pilihan yang harus dipilih oleh Ibu semuanya bernilai negatif atau tidak menyenangkan. Jika Ibu mengatakan kebenaran tentang perselingkuhan antara Tati dengan Trisno kepada Adang, rumah tangga Tati dan Adang yang dipertaruhkan. Begitu pun jika Ibu tidak mengatakan kebenarannya kepada Adang, Tati akan terus berada dalam kebohongan dan Adang akan terus dihianati oleh Tati.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam*, terdapat tiga jenis konflik batin yang dialami oleh Ibu. Konflik angguk-angguk dialami ketika Ibu mendengar alasan mengapa Ayu merebut Trisno dari Tati. Konflik geleng-angguk dialami ketika Ibu tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap kepada Ayu dan ketika Sifat keras kepala yang dimiliki oleh Tati dan Ayu membuat antara keduanya tidak akan ada yang mau mengalah untuk yang lain sehingga salah satu diantara mereka harus kalah. Serta konflik geleng-geleng yang dialami oleh Ibu ketika Adang terus memojokkan Ibu dengan tuduhan-tuduhan bahwa Ibu yang telah menghancurkan keluarga Adang dengan fitnah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, juga diketahui bahwa dari ketiga jenis konflik batin, konflik batin yang paling banyak dialami

oleh Ibu adalah konflik batin geleng-angguk. Hal tersebut karena yang lebih banyak muncul adalah dua motif yaitu motif positif dan motif negatif pada saat yang bersamaan.

3. Implementasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar di SMA

Mengajarkan sastra pada peserta didik sama artinya dengan mengajarkan kebudayaan dan kesenian pada peserta didik. Hal itu karena sastra merupakan bagian dari kebudayaan dan kesenian. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan berlandaskan nilai-nilai kebudayaan tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Karya sastra juga diciptakan dengan ciri khasnya yaitu keindahan (estetika), sehingga sastra juga termasuk ke dalam bagian dari kesenian.

Sastra berguna untuk menanamkan akhlak, moral, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Karya sastra dalam pendidikan adalah dapat berfungsi untuk mengajarkan akhlak, moral, politik, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Karya sastra bersifat mendidik karena mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Sastra mendorong peserta didik untuk menerapkan akhlak dan moral yang baik dalam kehidupan dan menyadarkan manusia atas tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial yang memiliki kepribadian luhur. Sastra membuat manusia lebih peka dan lembut dalam hal-hal tertentu seperti perasaan suka terhadap sesuatu, cinta, sedih, gembira, dan marah. Dengan sastra, seseorang dapat mengungkapkan sesuatu dengan lebih indah dan memesona.

Pendidikan akhlak pada peserta didik dapat memperkuat sikap dan perilaku anak didik agar menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik. Salah satu sarana untuk memberikan pendidikan moral adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah, salah satunya pada jenjang SMA. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk membentuk pribadi yang imajinatif. Selain membantu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra, juga agar anak didik mampu membuat karya-karya yang kreatif.

Seorang pendidik dituntut mampu untuk membuat materi-materi pembelajaran sastra Indonesia dengan tidak hanya mengacu pada satu buku pedoman saja, melainkan dari berbagai buku penunjang sehingga materi yang diajarkan akan lengkap dan baik. Tidak hanya itu saja, seorang pendidik juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, agar dalam implementasinya peserta didik lebih tertarik sehingga mampu memahami pembelajaran sastra yang diajarkan dengan baik.

Hasil analisis naskah drama *Titik-Titik Hitam* tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar muncul kepedulian dan moral yang baik. Hal ini dikarenakan anak SMA cenderung lebih mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar yang belum tentu baik, untuk menjaga perilaku yang baik.

Salah satu pembelajaran sastra Indonesia yang dapat digunakan adalah konflik batin tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin yang dapat diterapkan di kelas XII. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XII semester 2 (genap) sebagai berikut.

Materi Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XII
Semester	: 2 (genap)
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
	13. Memahami pembacaan teks drama.
Kompetensi Dasar	:
	13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditemukan tiga nilai dalam konflik

batin tokoh Ibu yang dapat diteladani oleh peserta didik, yaitu kebijaksanaan, kejujuran dan kesabaran.

Konflik batin tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra dapat dijadikan landasan untuk mengkaji kehidupan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai akhlak, moral, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan mendengarkan dan memahami naskah drama tersebut, diharapkan peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Peserta didik dapat diberikan contoh keteladanan sikap yang terdapat dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam*. Sebagai contoh konflik batin nilai kebijaksanaan, seperti dalam kutipan berikut.

RAHAYU : (*Mendekap Ibu tiba-tiba*) Hatimu hati malaikat Bu. (*Sejenak mereka berpelukan dengan mesranya, kemudian ibu melepaskan raihan lengan Rahayu pelan-pelan*) Bu! Aku sengaja merenggutkan dia dari Tati. Karena aku cinta padanya, karena aku tidak bisa melihat Tati.... O, mengertikah ibu maksudku? Tapi Tati patah....

IBU : Ibu Mengerti. Masuklah menemui Tati (TTH, 2007:28).

Kutipan dialog Ibu dan Ayu di atas dapat menjelaskan alasan Ayu merebut Trisno dari kakaknya (Tati). Ayu tega merebut Trisno dari Tati karena Ayu tidak ingin kakaknya terus menerus berada dalam dosa karena perselingkuhannya dengan Trisno. Ayu juga tidak ingin rumah tangga Tati dengan Adang hancur karena kesalahan Tati itu. Semua yang dilakukan oleh Ayu adalah demi kebaikan Tati. Sebagai seorang ibu, Ibu harus mendukung niat baik Ayu tersebut. Itu adalah wujud kebijaksanaannya sebagai seorang Ibu dari kedua putrinya yaitu Tati dan Ayu.

Peserta didik juga dapat diberikan contoh kejujuran. Tokoh Ibu mengalami konflik batin ketika ia mengetahui hubungan Tati dengan Trisno sedangkan Ibu tahu Tati telah bersuamikan Adang. Ibu mengalami

kebimbangan apakah ia harus mengatakan kejujuran yang mempertaruhkan keutuhan rumah tangga Tati, atau menyembunyikan kebenaran yang terjadi dalam rumah tangga Adang dan Tati. Contoh nilai kejujuran dapat dilihat dalam kutipan berikut.

IBU : Aku tidak pernah memfitnah siapapun. Kaulah yang buta dan tuli. Aku menyatakan kebenaran. Pikirmu tidak hancur hatiku menyatakan kebenaran yang begitu pahit selama ini padamu, pada Tati?

IBU
: (*setelah memandang Adang sejurus*) Baik. Hatiku ini bukan dari batu. Mataku ini tidak buta, masih bisa melihat dengan jernih. Rumah ini sudah hitam dengan kecemaran dan kedosaan. Kau sudah berkali-kali kubilang, tapi kau pekakkan telingamu. Tati juga sudah berkali-kali kubilang: hentikan permainanmu itu! Kau menipu diri sendiri kau menipu hidupmu! Lihatlah, aku tahu memang akan beginilah akhirnya. Kehancuran, kebinasaan. Tapi apa yang dapat kubuat? Sekarang... (TTH, 2007:6-7).

Ibu akhirnya memilih untuk mengatakan kejujuran kepada Adang karena Ibu tidak ingin menyembunyikan kebenaran yang terjadi dalam rumah tangga Tati dan Adang.

Pendidikan kesabaran juga dapat berikan kepada peserta didik dengan contoh yang diambil dari naskah drama *Titik-Titik Hitam*. Konflik batin yang dialami Ibu dengan sakit yang diderita Tati setelah perselisihannya dengan Ayu yaitu adiknya sendiri. Ibu harus bersabar menerima kenyataan bahwa putrinya itu semakin jauh darinya dan sibuk dengan urusannya sendiri, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

IBU : Tak tahulah saya. Anak-anak sekarang berbuat sesuka hatinya saja. Orang tua sudah tidak diajak berunding lagi. Tak ada yang disegani dan dihormati lagi. Saya tak mengerti. (*tertawa pahit*) Mungkin sayalah yang sudah terlalu kolot, tidak bisa mengerti jiwa dan kemauan anak-anak sekarang. Di rumah ini Ayu tidak kurang apa-apa. Saya tidak melarang dia dalam pergaulannya sehari-hari, saya tidak mencampuri hidupnya. Tapi ia penuh dengan pikiran-pikiran merdeka, tidak mau diikat dan ditentukan orang lain. Pak Gun, hati saya ini hancur sudah memikirkan Ayu. Hancur karena saya tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah terlepas sama sekali ia dari

saya. Ia terlalu keras kepala, keras hati. O, bila terjadi lagi seperti dua tahun yang lalu.... (TTH, 2007:14).

.....
IBU : (*Membarut-barut jari Rahayu*) Tak tahu lagi Ibu apa yang hendak dikatakan. Kau sudah besar begini, sudah dewasa. Dan aku sudah tua. Aku sadar kau tidak ada hak lagi atas diri dan hidupmu. Kita sudah jauh terpisah dan hidup sebagai orang asing (TTH, 2007:27).

Ibu juga harus bersabar dengan tuduhan-tuduhan Adang yang mengatakan bahwa Ibu yang telah membuat fitnah sehingga Tati jatuh sakit dan Ayu pergi dari rumah.

ADANG : Tidak cukup hatiku ini Ibu racun! Kebenaran! Sampai Hartati juga Ibu racun, Ibu hasut-hasut mengatakannya menipu diri, menipu hidup. Dengar orang tua ! Bila Tati sampai maut, ketahuilah, itu adalah karena perbuatanmu. Tidak kurelakan dosamu sampai mati. Kau! Kaulah yang menyiksanya sampai begini ini. Kaulah yang berdosa! (TTH, 2007:7).

walaupun telah dituduh Adang dengan tuduhan yang menyakiti hati Ibu, Ibu tetap sabar dan menenangkan Adang ketika mengetahui keadaan Tati, seperti dalam kutipan berikut ini.

IBU : (*lama melihat Adang dengan rasa kasihan dan termangu. Kemudian ia mendekati Adang dan meletakkan tangannya ke bahu Adang, katanya lembut*) Adang, sabarkanlah hatimu. Kita berdua bernasib sama. Aku, ibunya sendiri juga segan dia menerima.

(*Adang hanya mengangkat kepalanya, memandang Ibu dengan rasa yang masih mengandung benci*)

IBU : Janganlah kita bertengkar sekarang ini. Lupakanlah bencimu pada ibu, lupakan sejenak.

ADANG : Ibu sendiri yang harus tahu.

IBU : Adang. Hatiku ini sudah hancur, lebih hancur dari hatimu. O, janganlah kita terus bertengkar. Bila memang sudah ditakdirkan, ajal tati akan sampai, marilah kita beri ia kepergian yang tenang (TTH, 2007:9).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pelajaran di SMA. Konflik batin tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin diharapkan mampu

membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak dan moral yang baik, sehingga memiliki kepribadian yang baik pula.

D. SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan konflik batin yang dialami tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin adalah Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), dan Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*). Hasil analisis dapat diimplementasikan pada siswa di kelas XII semester 2 (genap) dengan standar kompetensi: 13. Memahami pembacaan teks drama dan kompetensi dasar: 13.1 menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditemukan dua konflik batin tokoh Ibu yang dapat diteladani oleh peserta didik, yaitu kebijaksanaan, kejujuran dan kesabaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Hamzah, A Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Irwanto, dkk. 1994. *Psikologi umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, Albert. 2010. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: GRAMEDIA.